

NILAI TAMBAH BUAH PISANG TANDUK MENJADI KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI RAJA BAWANG DI KOTA PALU

Value Added Banana Horn Become Banana Chips On The King Onion Industry In Palu City

Nadyah F Mahuku¹⁾, Effendy ²⁾, Made Krisna Laksamayani²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : nadiafm97@gmail.com, effendysurentu@yahoo.com, madekrisna12@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out how much value added banana fruit is processed into banana chips in the industry King Onion in Palu city. The respondent's determination was deliberately (purposive), in conducting the production process of banana chips carried out by two employees. The analysis used is the analysis of Hayami methods. The results showed that the total acceptance in the King onion industry is Rp. 3.000.000 million, as for its fixed fee is Rp. 876.484, while the cost of variable is Rp. 803.250. So the total cost in one month of production amounted to Rp. 1.679.734. So the total revenue received by the King Onion industry is Rp. Rp. 1.320.266, in one production. If calculated using the value-added Hayami method produced by the King Onion industry in one production is Rp. 21.950/kg.

Keywords : Added Value, Banana Chips.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah buah pisang setelah diolah menjadi keripik pisang pada Industri Raja Bawang di Kota Palu. Penentuan responden dilakukan secara *purposive*. Dalam melakukan proses produksi keripik Pisang dilakukan oleh dua orang karyawan. Analisis yang digunakan adalah analisis metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan di Industri Raja Bawang adalah Rp. 3.000.000, adapun biaya tetap nya adalah sebesar Rp. 876.484 , sedangkan biaya variabelnya sebesar Rp. 803.250. sehingga total biaya dalam satu bulan produksi sebesar Rp. 1.679.484. Jadi total pendapatan yang di terima oleh Industri Raja Bawang adalah Rp. Rp. 1.320.266 dalam satu kali produksi. Jika dihitung menggunakan metode hayami nilai tambah yang dihasilkan industri Raja Bawang dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 21.950/kg.

Kata Kunci : Nilai Tambah, Keripik Pisang.

PENDAHULUAN

Bidang pertanian saat ini merupakan salah satu bagian yang terus di upayakan untuk pengembangan agribisnis dalam rangka meningkatkan pertanian yang modern. Indonesia sebagai Negara agraris banyak mengharapkan kebutuhan hidupnya dari hasil bertani, karena itu sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang terus diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional. Peran sektor agroindustri dalam perekonomian nasional difokuskan pada nilai pengganda output, nilai tambah, tenaga kerja dan keterkaitan antara sektor serta perannya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Vinny M, 2017).

Tanaman pisang merupakan salah satu penghasil buah dengan luasan areal paling luas di Indonesia yang mendapat prioritas untuk dikembangkan secara intensif. Komoditas pisang di Indonesia memiliki nilai ekonomi sebesar Rp 6,5 triliun dalam waktu setahun. Kebijakan pengembangan pisang dilakukan oleh Pemerintah pusat atau desa sebagai upaya pemberdayaan tanaman lokal sebagai komoditas komersial. Manfaat pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah untuk memberikan nilai tambah dan memperpanjang kemanfaatan buah pisang, selain itu keripik pisang juga memiliki gizi yang cukup tinggi sehingga baik untuk dijadikan cemilan (Kementrian Pertanian, 2014).

Agroindustri ialah industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi produk olahan baik produk akhir maupun produk antara. Salah satu hasil agroindustri tersebut yaitu keripik pisang dengan bahan baku pisang, merupakan perubahan dari pisang mentah ke keripik sehingga dapat meningkatkan produksi pisang tersebut. hal ini disebabkan oleh adanya perubahan karakteristik pisang melalui agroindustri yaitu bentuknya menjadi tipis, tahan lama, renyah dan manis. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas pisang di Provinsi Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang Tanduk di Sulawesi Tengah 2018

Kabupaten	Luas Panen (H)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Banggai kepulauan	7,90	1.578,00	199,74
Banggai	44,50	1.905,20	42,81
Morawali	13,09	1.289,70	98,52
Poso	21,11	894,70	42,34
Donggala	61,55	7.251,80	117,81
Toli- toli	32,36	2.918,00	90,17
Buol	7,11	465,20	65,42
Parigi	38,51	5.039,40	130,85
Moutong			
Tojo Una una	73,18	3.403,30	46,50
Sigi	48,33	8.089,00	167,37
Morowali utara	6,07	457,70	75,40
Jumlah	357,40	33.436,10	
Rata- Rata	29,78	2.788,59	93,60

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tertinggi tanaman pisang di Provinsi Sulawesi Tengah ialah Kabupaten Sigi sebesar 8.089,00 ton dengan luas lahan 48,33 Ha, sedangkan produksi terendah yaitu Kabupaten Morowali Utara sebesar 457,70 ton dengan luas lahan 6,07 Ha. Jumlah produksi tanaman pisang di Kabupaten Sigi lebih tinggi daripada Kabupaten Morowali Utara. hal ini dikarenakan lahan untuk tanaman pisang di Kabupaten Morowali Utara lebih sempit dibandingkan Kabupaten Sigi.

Keripik memiliki ketahanan yang lebih lama dan lebih awet daripada buah pisang. Keripik pisang juga dapat digunakan sebagai cemilan alternatif yang dapat dikonsumsi masyarakat. Pisang yang dihasilkan oleh petani di Sulawesi Tengah, selain dikonsumsi langsung, juga ada yang diolah sebagai bahan Industri. Berbagai jenis unit usaha agroindustri yang ada di Kota Palu banyak yang menggunakan pisang sebagai bahan baku utamanya dalam pembuatan keripik. Makanan ringan dari pisang sangat populer bagi masyarakat dikota maupun didesa. keripik pisang mempunyai peluang bisnis yang cukup tinggi jika diolah dengan

benar dan dipasarkan secara tepat di Kota Palu. Industri pengolahan makanan ringan saat ini banyak dikembangkan dalam bentuk industri rumah tangga. Industri yang memproduksi Keripik Pisang di Kota Palu adalah Industri Raja Bawang dengan menggunakan buah pisang tanduk sebagai bahan baku utama sehingga dapat diolah menjadi Keripik Pisang (Uun Anggraini, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Palu terdapat beberapa industri yang memproduksi aneka keripik termasuk didalamnya keripik pisang.

Tabel 2. Daftar Nama Industri Keripik Pisang Di Kota Palu 2018

N o	Nama Industri	Alamat	TK (Orang)	Produksi (Kg)/Tahun
1.	Citra Lestari	Jl.Kimaja	15	6.000
2.	Diana	Jl.Dayo Dara	5	4.200
3.	Keripik Tiara	Jl.Banteng	10	12.500
4.	Raja Bawang	Jl.Abdurahman Saleh	14	4.320
5.	Dea Oleh- oleh	Jl.Igusti Ngurah	6	3.000

Sumber : Dinas Perindustrian, dan Usaha Kecil Menengah Kota Palu 2019

Tabel 2. Menunjukkan bahwa jumlah kapasitas produksi keripik pisang tertinggi pada industri keripik tiara yaitu sebesar 12.500 kg. dan kapasitas produksi terendah pada industri Dea Oleh-oleh yaitu 3.000 kg, sedangkan industri Raja Bawang memiliki kapasitas produksi Keripik Pisang yaitu 4.320 kg dengan kapasitas produksi tersebut, karena industri Raja Bawang tidak hanya memproduksi keripik pisang saja tetapi memproduksi produk lain seperti bawang goreng, keripik sukun, dan dampo pisang.

Keripik pisang merupakan usaha kecil yang tentu saja mengalami berbagai masalah. Pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang memberikan nilai tambah, namun belum diketahui kisaran nilai tambah

yang diperoleh buah pisang setelah diolah menjadi keripik pisang. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian nilai tambah buah pisang menjadi keripik pisang pada industri “Raja Bawang” di Kota Palu.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah Berapa nilai tambah buah pisang yang diolah menjadi keripik pisang pada industri “ Raja Bawang ” di Kota Palu ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang pada industri “Raja Bawang ” di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat. Penelitian ini dilaksanakan pada industri Raja Bawang Jl. Abdurahman saleh, Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan, Kota palu Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang memproduksi keripik pisang dengan berbagai jenis rasa. Penelitian ini dilaksanakan bulan September 2019. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu pimpinan dan karyawan industri Raja Bawang di Kota Palu yang dapat memberikan informasi dalam produksi keripik pisang, sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan *representative* sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pemimpin dan karyawan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data skunder diperoleh dari instansi yang terkait dan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah menggunakan metode *Hayami*. Perhitungan

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel (output, input, harga)	Notasi
1	Hasil/produksi (kg/bulan)	A
2	Bahan baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga kerja (JKO/bulan)	C
4	Faktor Konversi (1/2)	$d = a/b$
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	$e = c/b$
6	Harga produk rata-rata	F
7	Upah rata-rata (Rp/kg)	G
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain	I
10	Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	$j = d \times f$
11 a.	nilai tambah (rp/kg) 10-8-9)	$k = j - h - i$
	b.ratio nilai tambah (%) (11a/10)	(k/j)
12 a.	imbalan tenaga kerja	$m = e \times$
	b.bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$(m/k) \times 100\%$
13 a.	keuntungan (Rp) (11a-	$o = k - m \times p$ (%)
	b.tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	$(o/k) \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Raja Bawang bertempat dijalan Abdul Rahman Saleh no.33 Kota Palu. Industri ini ada sejak Tahun 2003 dengan legalitas usaha pada Tahun 2014. Industri Raja Bawang merupakan usaha pembuatan makanan olahan yaitu bawang goreng. Usaha ini didirikan oleh Bapak Prayitno dengan modal Rp. 60.000 dan menggunakan peralatan produksi yang masih sederhana sehingga kapasitas produksi yang dihasilkan juga relatif masih

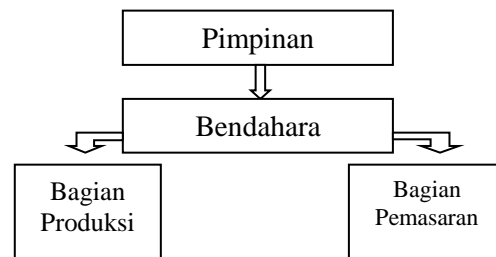
kecil dengan pemasara yang juga masih sederhana. Industri Raja Bawang mengolah bahan mentah pertanian kemudian di olah menjadi produk yang siap pakai. Selain memproduksi bawang goreng, industri ini juga memproduksi keripik pisang, keripik sukun,dampo pisang.

Industri ini berkembang dengan produk awalnya adalah bawang goreng, tetapi pada Tahun 2008, perusahaan ini mengalami peningkatan pendapatan sehingga perusahaan dapat membeli peralatan-peralatan produksi serta meningkatkan kapasitas produksi. Industri Rumah Tangga Raja Bawang mengalami peningkatan karena produk yang mereka tawarkan sangat diminati oleh masyarakat

Struktur Organisasi Industri Raja Bawang

Struktur organisasi pada sebuah Industri atau Perusahaan merupakan bentuk dari pembagian tugas berdasarkan kedudukan yang di miliki oleh masing-masing orang yang terlibat dalam usaha tersebut. Industri Raja Bawang memiliki tugas yang dijalankan masing-masing, adapun struktur organisasi Raja Bawang dapat dilihat pada gambar 2.

STRUKTUR ORGANISASI INDUSTRI RAJA BAWANG



Gambar 2. Struktur Organisasi Industri Raja Bawang

1. Pimpinan

Pimpinan dijabat langsung oleh pemilik perusahaan yaitu Bapak Prayitno, dimana bertanggung jawab atas segala kegiatan industri serta mengkoordinir dan mengevaluasi program-program kerja yang telah ditetapkan. Bapak prayitno mempunyai tanggung jawab penuh atas segala tindakan yang dilakukan oleh perusahaan baik yang sifatnya interen maupun eksteren perusahaan.

2. Bendahara

Bagian bendahara pada Industri Raja Bawang diambil alih oleh Ibu Lolianti, selaku istri dari Bapak Prayitno, dimana beliau bertanggung jawab untuk mengurus pengeluaran yang meliputi gaji karyawan dan biaya-biaya lain yang diperlukan dalam proses produksi.³

3. Bagian Produksi

Bagian produksi melakukan semua kegiatan yang menyangkut proses produksi mulai dari pengolahan sampai pengemasan yang dilakukan oleh 5 tenaga kerja.

4. Bagian pemasaran

Bagian pemasaran dijabat oleh Ibu Nur Maya bertanggung jawab untuk memperkenalkan produk, mencari pelanggan baru, membantu riset pasar dan menyelesaikan masalah yang menyangkut dengan pemasaran.

Proses Produksi. Proses produksi adalah rangkaian kegiatan untuk mengolah bahan baku dan bahan penolong lainnya dengan menggunakan peralatan dan tenaga kerja yang menghasilkan satu barang atau produk. Proses produksi keripik pisang dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja dan menggunakan bantuan mesin. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali proses produksi selama 4 jam. Proses produksi selama sehari menghasilkan 10 Kg keripik pisang, dari bahan baku pisang tanduk sebanyak 25 Kg. proses produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang terlihat jelas pada gambar 3.

1. Pengupasan

Buah pisang dipilih secara kriteria, yaitu (1) Pisang mentah yang sudah tua akan memberi rasa manis dan warna kuning yang menarik pada produk keripik pisang yang dihasilkan, selain itu buah pisang mentah yang sudah tua akan mudah memberikan hasil irisan yang lebih banyak sehingga produk keripik pisang yang dihasilkan lebih banyak. (2) berukuran cukup besar dan seragam, hal ini diperlukan agar ukuran dari keripik pisang yang dihasilkan relatif seragam, sehingga penampilan produk yang dihasilkan menjadi

menarik. Selanjutnya pisang tersebut dikupas kulitnya sebagai tanda tahap awal dari proses produksi dilakukan.

2. Pengirisan

Proses pengirisan dilakukan dengan menggunakan mesin pengiris pisang, agar hasil yang didapatkan dari proses pengirisan lebih maksimal, proses ini dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja.

3. Pencucian

Pisang yang sudah dikupas dan diiris dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan air sebanyak 3 kali, sehingga seluruh geta dan kotoran hilang. Hal ini dilakukan agar pisang yang akan diolah terjamin kebersihannya sehingga keripik pisang yang dihasilkan terjamin kualitasnya.

4. Pewarnaan

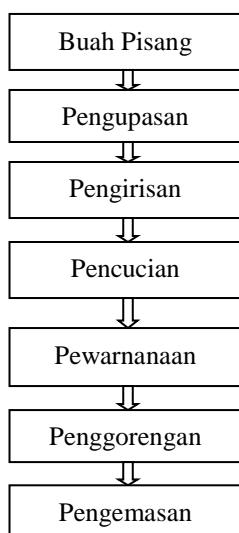
Pisang yang telah dicuci direndam lagi bersama larutan pewarna selama 10 menit, kemudian ditiriskan untuk mengurangi kadar air.

5. Penggorengan

Pisang yang sudah ditiriskan, kemudian digoreng dengan menggunakan minyak sehingga semua bahan terendam, pada proses penggorengan ini dilakukan atau dikerjakan oleh 2 orang tenaga kerja. Setelah keripik pisang selesai digoreng, kembali ditiriskan untuk menghilangkan minyaknya.

6. Pengemasan

Proses pengemasan dilakukan setelah semua proses produksi telah selesai. Proses ini sekaligus memberi Merk dan label pada kemasan, yang bertujuan untuk memberi informasi dan penampilan yang menarik pada kemasan. Proses pengemasan dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja.



Gambar 3. Proses Produksi Keripik Pisang

Produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang, Bulan September 2019.

Proses produksi keripik pisang dilakukan dari pengupasan, pengirisan, penggorengan dan pengemasan. Proses produksi tersebut dilakukan oleh 2 orang karyawan dan diawasi oleh pemimpin. Produksi keripik pisang pada Industri Raja bawang dilakukan 4 kali produksi dalam satu bulan, dalam satu kali produksi Industri Raja Bawang membutuhkan 25 kg pisang tanduk dapat menghasilkan 10 kg keripik pisang, sehingga dalam satu bulan Industri Raja Bawang menggunakan 100 kg pisang tanduk dapat menghasilkan keripik pisang sebanyak 40 kg dan kemudian keripik pisang tersebut dikemas dalam kemasan 150 g dengan harga Rp 15.000/kemasan dan 250 g dengan harga 25.000/kemasan.

Biaya produksi keripik pisang Industri Raja Bawang Bulan, September 2019.

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai pemasaran keripik pisang. Total biaya ini diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi

oleh volume kegiatan perusahaan, baik dalam produksi maupun dalam penjualan. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat, pajak kendaraan, dan tenaga kerja pada Industri Raja Bawang. Berdasarkan data, maka biaya tetap dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Produksi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang Bulan September, 2019

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/bulan)
1.	Penyusutan alat	136.235
2.	Pajak	40.249
3.	Tenaga Kerja	700.000
Jumlah		876.484

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang sebesar Rp. 876.484 yang dikeluarkan pada bulan September 2019.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proposional dengan perubahan total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya variabel tersebut. Biaya variabel produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang pada Bulan September 2019, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Biaya Variabel Produksi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang Bulan September 2019.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1	Bahan Baku	400.000
2	Bahan Penolong	
	a. Garam	100.000
	b. Minyak Goreng	30.000
	c. Gas	32.000
3	Biaya lain-lain	
	a. Kemasan 150gr	31.250
	b. Listrik	110.000
	c. Bahan Bakar	100.000
Jumlah		803.250

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya variabel sebesar Rp. 803.250 yang harus

dikeluarkan pada bulan September. Biaya variabel ini ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan (Lampiran **Biaya Total Produksi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang**). Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi keripik pisang berdasarkan pada tabel 4 dan 5 harus dikeluarkan oleh industri Raja Bawang dalam memproduksi keripik pisang setiap bulannya sebesar 1.679.734

Tabel 6. Biaya Total Produksi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang Bulan, September 2019.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/bulan)
1.	Biaya Tetap	876.484
2.	Biaya Variabel	803.250
Jumlah		1.679.734

Pendapatan Produksi Keripik Pisang pada Industri Raja Bawang, Bulan September 2019. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau keuntungan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan keripik pisang pada industri Raja Bawang yaitu sebesar Rp.1.320.266.

Perhitungan Nilai Tambah Produksi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang. Nilai Tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai karbonan yang digunakan selama proses berlangsung. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang dapat perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai, sehingga memperoleh nilai tambah. Perhitungan nilai tambah produksi keripik pisang dapat terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Nilai Tambah Produksi Keripik Pisang pada Industri Raja Bawang Menggunakan Metode Hayami.

No	Variabel	Nilai
	output,input daharga	
1	Output yang dihasilkan (kg/bulan)	40
2	Bahan baku yang digunakan (kg/bulan)	100
3	Tenaga Kerja (jam/bulan)	16
4	Faktor Konversi (1/2)	0,4
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0,16
6	Harga output (Rp/kg)	75.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam) Pendapatan dan Keuntungan	25.000
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	4.000
9	Sumbang input lain (Rp/kg)	4.050
10	Nilai output (4x6) (Rp)	30.000
11	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	21.950
	b. Rasio nilai tambah (11a/10) x 100%	73,17
12	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp)	4.000
	b. Bagian tenaga kerja (12a/11a) x 100%	18,22
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	17.950
	b. Tingkat Keuntungan (13a/11a) x 100%	81,77

Tabel 8. menunjukkan perhitungan nilai tambah produksi keripik pisang selama satu bulan proses produksi. Output yang dihasilkan oleh Industri Raja Bawang selama satu bulan sebesar 40 Kg keripik pisang dengan menggunakan bahan baku pisang tanduk sebesar 100 Kg. Harga jual Keripik pisang Rp. 75000/kg.

Tenaga kerja yang digunakan pada industri Raja Bawang diberi upah sebesar Rp. 25000/proses. Jumlah jam kerja dalam satu kali produksi sebanyak 4 jam, sehingga total jam kerja yang dibutuhkan untuk mengolah keripik pisang dalam satu bulan proses produksi sebanyak 16 jam.

Input lain atau bahan penolong yang digunakan dalam satu bulan produksi keripik pisang yaitu terdiri dari garam 100

gr dengan harga Rp. 1.00.000, minyak goreng 2 liter dengan harga sebesar Rp.30.000, gas 3 kg dengan harga Rp. 32.000. Proses produksi keripik pisang dalam satu bulan menggunakan bahan penolong sebesar Rp. 162.000/bulan.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan (input). Nilai faktor konversi pada industri Raja Bawang yaitu sebesar 0,4 diperoleh dari pembagian antar output yang dihasilkan sebesar 40 kg keripik pisang dengan input yang digunakan sebesar 100 kg pisang tanduk. Hal ini didukung oleh (Mubarok, 2015). Nilai faktor konversi untuk keripik pisang sebesar 0,24. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 100 kg mampu menghasilkan 24,11 kg keripik pisang.

Koefisien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja dan tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya jam kerja tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan input. Koefisien tenaga kerja pada industri Raja Bawang diperoleh dari pembagian antara jam kerja selama 16 jam/bulan dengan bahan baku (input) yang digunakan sebanyak 100 kg pisang tanduk, jadi koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,16 jam/kg. Hal ini didukung oleh (Mubarok,2015). Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja pada pengolahan keripik pisang adalah sebesar 0,070. Hal ini menunjukan bahwa untuk mengolah 100 kg pisang menjadi 24,11 kg keripik pisang dibutuhkan tenaga kerja 7 HOK.

Bahan baku yang digunakan untuk pengolahan keripik pisang ada dua yaitu bahan baku utama dan bahan penolong (input lain). Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah bahan penolong yang digunakan sebesar Rp. 162.000/bulan dengan jumlah output yang dihasilkan sebanyak 40 kg/bulan, sehingga didapatkan nilai sumbang input lain sebesar Rp. 4.050/kg. Hal ini didukung oleh (Vinny Makarawung, 2017). bahan

baku yang terbesar digunakan dalam satu kali proses produksi keripik pisang adalah untuk pembelian bahan baku utama yaitu sebesar Rp 300.000. Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan untuk pembelian garam sebesar Rp 5.000. jumlah bahan baku penolong yang dikeluarkan sebesar Rp. 275.500. Dengan total keseluruhan biaya digunakan untuk pengolahan keripik pisang adalah sebesar Rp. 575.500

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan (output). Faktor konversi sebesar 0,4 dikalikan dengan harga jual keripik pisang sebesar Rp. 75.000, sehingga besarnya nilai output yang dihasilkan dari tiap kilogram keripik pisang sebesar Rp. 30.000. Hal ini didukung oleh

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output, sumbang input lain dan harga bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri Raja Bawang sebesar Rp. 21.950/kg. Rasio nilai tambah merupakan presentase antara nilai tambah dengan nilai output. Besarnya rasio nilai tambah pada Industri Raja Bawang sebesar 73,17% menunjukkan bahwa setiap 100 nilai produk keripik pisang akan diperoleh nilai tambah sebesar 73,17%. Hal ini didukung oleh (Mubarok, 2015). Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan pisang menjadi keripik pisang pada Industri Kecil "Srikandi" adalah sebesar Rp 2.607,53 per kg dengan rasio sebesar 27,04 persen.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima oleh setiap kilogram keripik pisang sebesar Rp. 4.000 dan bagian tenaga kerja diperoleh dari presentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Besarnya bagian tenaga kerja pada industri ini sebesar 18,22%

Keuntungan perusahaan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterimah oleh perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha keripik pisang oleh industri Raja Bawang

sebesar Rp. 17.950 dengan tingkat keuntungan sebesar 81,77% dari jumlah produksinya. Hal ini didukung oleh (Mubarok, 2015). keuntungan yang diperoleh dari penjualan keripik pisang sebesar Rp 24.488,40, keuntungan ini diperoleh dari pengurangan margin dengan biaya pengemasan (plastik) sebesar Rp 118,66 sehingga keuntungan total yang diperoleh dalam satu kg keripik pisang sebesar Rp 16.028,34. Pada saluran II pengecer tetap membeli keripik pisang ke produsen dengan harga Rp 40.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang selama bulan September 2019 menggunakan 100 kg pisang tanduk dan menghasilkan sebanyak 40 kg keripik pisang. Besarnya pendapatan produksi keripik pisang pada Industri Raja Bawang yaitu sebesar Rp. 1.320.266 dan nilai tambah yang diperoleh dari hasil olahan buah pisang menjadi keripik pisang sebesar Rp. 21.950/kg dengan keuntungan sebesar Rp. 17.950/kg atau sebesar 81%. Nilai tambah produksi keripik pisang dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbang input lain.

Saran

Pengusaha sebaiknya lebih meningkatkan produksi keripik pisang agar nilai tambah dan keuntungan semakin meningkat. Selain itu perlu adanya melakukan teknik pemasaran melalui sosial media seperti Instagram dan facebook agar produk lebih dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA.

- Dinas Pertanian *Provinsi Sulawesi Tengah*, 2019
- Dinas Perindustrian, dan Usaha Kecil *Menengah Kota Palu*, 2019
- Kementrian Pertanian, 2014. *Outlook Komoditi Pisang 2014*. Kementan: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian
- Uun Angraini, 2014. *Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Pada industri Cahaya Indi di Desa Tanamea Kecamatan Banawa selatan Kabupaten Donggala*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Jurnal/Skripsi on-line. Vol 21 No 2 : 115-121\
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Prespective From A Sunda Village*. Bogor : CPGRT Centre
- Vinny Makarawung, 2017. *Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907– 4298, Vol 13 Nomor 2A, Juni 2017 : 83 – 90
- Mubarok, 2015. *Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang*. Jurnal Pertanian ISSN 2087-4936 Volume 6 Nomor 1, April 2015